

Analisis Ekologi Pada Cerpen *Mematungku Di Kaki Bukit Ini* Karya Fina Aryadila: Kajian Ekologi Sastra

Enjelita Sormin

Universitas Negeri Medan

Rizka Tri Canty

Universitas Negeri Medan

Ika Febriana, M.Pd.

Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email : enjelitasiregar@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the ecology of literary works in the short story *Mematungku di Kaki Bukit Ini* by Fina Aryadila. This research was conducted with an ecological literary approach. The method used is descriptive by describing the results obtained in the form of words. The results of the study show that this short story contains natural ecology. Natural ecology deals with human interaction with nature, the attitude of human care for nature and how humans act towards nature. In this short story, there are various human traits towards natural conditions, namely sadness, disappointment, indifference and greed. Fina is the main character who feels disappointed, sad and concerned about the condition of the hill which has begun to be damaged by irresponsible, indifferent, and greedy people. This story tells of a hill that was once beautiful, now damaged and converted into a building that will become a long-term asset for humans who are greedy and do not care about the balance of the ecosystem. This short story also tells how the point of view of the character "Aku", namely Fina Aryadila, witnessed the damage to the hill that occurred, such as burning forests, cutting down trees and the hustle and bustle of animals in the forest in saving themselves and moving places.*

***Keywords:** short story, literary ecology, hills, damage to nature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekologi karya sastra pada cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekologi sastra. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan menguraikan hasil yang didapat dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini berisi tentang ekologi alam. Ekologi alam berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam, sikap peduli manusia dengan alam dan bagaimana tindakan manusia terhadap alam. Dalam cerpen ini, terdapat berbagai sifat manusia terhadap kondisi alam yaitu sedih, kecewa, tidak peduli dan serakah. Tokoh Fina merupakan tokoh utama yang memiliki perasaan kecewa, sedih dan prihatin terhadap kondisi bukit yang mulai dirusak oleh ulah manusia tidak bertanggung jawab, acuh, tidak peduli terhadap keseimbangan ekosistem

dan serakah. Cerita ini mengisahkan tentang sebuah bukit yang dulunya indah kini dirusak dan dialih fungsikan menjadi sebuah bangunan yang akan menjadi aset jangka panjang manusia-manusia serakah dan tidak peduli dengan keseimbangan ekosistem. Cerpen ini juga mengisahkan bagaimana sudut pandang tokoh “Aku” yaitu Fina Aryadila dalam menyaksikan kerusakan bukit yang terjadi seperti pembakaran hutan, penebangan pohon dan hiruk-pikuknya hewan-hewan di hutan dalam menyelamatkan diri dan berpindah tempat.

Kata kunci: cerita pendek, ekologi sastra, bukit, kerusakan alam

LATAR BELAKANG

Sastra selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Sastra bisa memberikan sesuatu hal yang berharga bagi para pembacanya melalui pesan ataupun amanat yang memiliki tujuan untuk memberikan makna dalam kehidupan. Dari makna itulah pembaca bisa lebih memaknai kehidupannya.

Menurut Defianti (2020: 321), karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan dan aktivitas nyata di kehidupan manusia sehari-hari. Karya sastra dapat menjadi sebuah wajah ataupun media untuk menyampaikan gagasan-gagasan mengenai kehidupan nyata yang terjadi yang dapat dikemas menjadi sebuah karya yang indah untuk dinikmati. Siswanto (2013: 74) mengemukakan bahwa karya sastra yang baik adalah penafsiran dan mengungkapkan hakikat kehidupan. Hal inilah yang mendasari hubungan antara karya sastra dengan kehidupan nyata.

Salah satu contoh dari karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek adalah suatu karya sastra bergenre prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian cerita bernilai esensial yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan selanjutnya diekspresikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetis atau keindahan. Cerpen sebagai suatu karya sastra memiliki daya pikat yang menarik minat publik terhadap karya sastra. Cerpen bahkan dapat dijadikan bahan ajaran dalam menyampaikan materipembelajaran karena mudah untuk didapatkan dan juga menarik minat siswa dalam mempelajari karya sastra serta mengapresiasi karya sastra (Kurnia, Utari, Simanjuntak & Lubis, 2022: 22).

Menurut Semi (1988: 19), karya sastra banyak terkait dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah bentuk karya sastra yang baik, maka akan ditemukan unsur-unsur ilmu pengetahuan lain seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi, dan lain sebagainya. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai kajian

ekologi dalam sebuah cerpen yang berjudul *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Menurut Sumardjo (1983: 69), kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Menurut Priyatni (2010: 126), cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Panjang atau pendek sebuah cerita pendek tidak bisa ditetapkan. Pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau bahkan tiga kali. Tetapi hal tersebut juga bukan pegangan penulisan cerpen. Dapatlah diperkirakan bahwa banyaknya kata dalam cerpen yaitu sekitar 500-1.000, 1.500-2.000, 10.000-20.000 hingga 30.000 kata.

2.2 Ekologi Sastra

Ekologi sastra atau yang sering juga disebut dengan ekokritik merupakan kritik sastra yang mempelajari hubungan lingkungan alam dan sastra. Ekokritik juga dapat dimaknai sebagai kajian terhadap hubungan antara sastra beserta lingkungan fisik yang pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari keadaan alam. Munculnya keterkaitan lingkungan alam akan nyata pada karya sastra dapat menghadirkan kritik ekologi terhadap karya sastra itu sendiri. Hal ini kembali pada manusia yang digambarkan oleh pengarang dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena faktanya kerusakan-kerusakan lingkungan alam yang terjadi saat ini sangat membutuhkan kesadaran lebih dari manusia, yang sejatinya tidak akan terlepas dari

lingkungan alam. Pokok paling penting dalam kajian ekologi ini adalah mengenai ikatan makhluk hidup khususnya antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Kajian ekologi terhadap salah satu wujud karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik atau saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Menurut Kaswadi (2015: 5), lingkungan yang dimaksud ialah semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisme.

Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Dalam kajian ekologi, sastra hidup dan berkembangnya suatu karya sastra adalah akibat dari aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi eksosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengait.

Dalam kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua hal, yaitu konteks ekologi alam dan ekologi budaya. Pertama, ekologi alam. Ekologi alam ini lebih menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berkaitan dengan konteks ekologi alam yang berhubungan dengan sastra, Kedua, ekologi budaya, hal ini ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakter-istik wilayah (Widianti, 2017). Kedua istilah ekologi tersebut akan dilihat dari sisi ekologinya dalam karya sastra pada cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode ini diperoleh melalui pencatatanyang didapat dari sumber atau data tertulis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila yang ditulis pada 21 September 2022.

Menurut Sanjaya (2015), metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara berurutan, faktual, akurat, serta memiliki sifat tertentu, sedangkan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan maksud menfsirkan fenomena yang

terjadi dan peneliti sebagai instrument kunci pengambilan sampel yang dilaksanakan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan (Indriyani, Sukirno, & Bagiya, 2018). Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat setiap kalimat pada cerpen ini, menemukan dan mengaitkannya pada masalah yang ingin diteliti. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai ekologi pada cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan sumber yang relevan terkait dengan permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen ini mengisahkan tentang pandangan penulis mengenai sebuah bukit yang dulunya indah, nyaman dan menjadi tempatnya bermain bersama teman-temannya kini berubah menjadi tempat yang gersang. Bukit yang dulunya menjadi tempat berlindung para makhluk hidup kini berubah menjadi tempat yang sangat menyeramkan bagi makhluk sekitar. Bukit ini telah kehilangan ekosistem dan keseimbangannya akibat ulah manusia-manusia serakah yang tidak tahu bersyukur dan melestarikan lingkungan sebagai pemberian Tuhan.

Alur yang digunakan pada kisah ini yaitu alur campuran yakni penulis dalam ceritanya mengingat kembali kejadian 15 tahun yang lalu dan membandingkannya dengan waktu sekarang yang ia alami. Sudut pandang dalam cerita ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “Aku” seorang pemuda bernama Fina Aryadila. Latar tempatnya adalah Bukit. Latar waktu tahun 2022. Latar suasana yaitu marah, sedih, kecewa dan memprihatinkan melihat kondisi bukit yang sudah dirusak oleh manusia tidak bertanggungjawab.

Dalam penelitian ini, ekologi sastra yang ditemukan hanyalah ekologi alam. Ekologi alam ini berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Selain itu juga, ekologi alam ini juga berkaitan dengan cara manusia mengeksplorasi keindahan yang ada di alam.

Dari data-data ekologi alam yang telah didapatkan, akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

4.1 Interaksi dengan Lingkungan

Cerita ini bertempat di sebuah bukit yang mulai kehilangan ekosistem dan keseimbangannya akibat ulah manusia. Dalam cerita ini, dikisahkan bahwa interaksi si penulis dengan bukit ini 15 tahun yang lalu sebelum ia merantau sangat baik. Ia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya di bukit ini dengan bermain, menggantungkan ayunannya di ranting pohon, dan bercanda sambil menikmati senja dan angin nan sejuk yang di hembuskan oleh pepohonan di bukit ini.

Berbeda dengannya, para manusia serakah itu memiliki interaksi yang buruk dengan bukit ini. Mereka tidak memiliki rasa cinta terhadap alam yang diberikan Tuhan. Mereka adalah manusia-manusia serakah yang hanya mementingkan uang dan keuntungan tanpa memperdulikan keadaan sekitar. Mereka tidak peduli dengan tempat tinggal makhluk hutan yang ada di bukit itu, mereka tidak peduli dengan kemungkinan yang bisa saja terjadi akibat merusak alam yang mereka pedulikan adalah bagaimana tempat yang mereka rusak dan ubah ini dapat menjadi aset jangka panjang untuk diri mereka sendiri.

4.2 Sikap Peduli terhadap Lingkungan

Tokoh utama “Aku” bernama Fina Aryadila merasa sedih dan prihatin terhadap kondisi bukit yang saat ini telah dirusak oleh manusia. Ia turut merasakan bagaimana rasanya jika ia berada di posisi bukit yang disakiti itu dengan membayangkan jika hutan itu bicara layaknya manusia, seraya berkata:

“Manusia-manusia itu memanglah tak pandai bersyukur. Sudah diberikan akal, tetapi tidak digunakan. Sekarang mereka membakar rambut kami, tetapi nanti, sudihkah rambut mereka di bakar matahari?”.

Ia juga turut merasakan kepedihan yang dialami oleh pohon-pohon yang tumbang yang telah kehilangan kegagahannya di bukit itu. Ia juga turut melihat betapa pilunya burung-burung itu berterbangan tak tentu arah mencari tempat yang aman untuk mereka berlindung. Seraya melihat dan merasakan ia juga membayangkan bagaimana jika pohon itu berseru-seru kepadanya:

“Aku tumbuh tidak merugikanmu, tetapi kenapa ketika kalian dewasa malah merugikanku? Tidak tidak, aku tidak merasa dirugikan, karena aku yakin, kalianlah yang merugi jika keturunanku tak kalian regenerasi”.

Ia hanya bisa terdiam, tercengang, melamun dan mematung di kaki bukit itu. Tidak ada yang bisa ia lakukan bahkan hanya sekedar berkata “Jangan lakukan itu!” pada manusia-manusia itupun ia tak mampu. Semua terjadi begitu cepat dan tiba-tiba. Ia menatap tak ada raut kepedihan ataupun penyesalan di mata para manusia-manusia serakah itu.

4.3 Keserakahan Manusia dengan Mengorbankan Lingkungan

Bukankah sangat serakah saat manusia menghilangkan hutan-hutan, mengotori sungai dengan limbah perindustrian, mengeksploitasi bumi, laut dan udara karena kepentingan nafsu yang tidak terkendalikan? Pohon, tumbuhan, gunung, lautan, serta bumi tidak bisa mengatakan bahwa dirinya tersakiti. Tetapi, realitas bencana, seperti tsunami, letusan gunung, banjir, lahar dingin dan panas, angin puting beliung, serta jenis bencana lainnya merupakan isyarat, bahwa semuanya merasakan sakit, menjerit, tetapi manusia berlagak tuli. Karena hatinya telah tertutup dengan keserakahan dan nafsu angkara murka. Aku juga manusia sama seperti mereka, tetapi setidaknya, aku tidak mau turut merusak alam yang sudah dirawat oleh Raja Semesta.

“Permisi, Dik, kamu sedang apa disini?”. Beliau tersenyum menanggapi, “Ya sudah kalau begitu, lebih baik kamu pulang saja, Dik. Karena saya dan yang lainnya ingin melakukan pengukuran lahan untuk segera dilakukan pembangunan pabrik susu di kaki bukit ini”.

Yah, kutipan di atas adalah bukti dari betapa serakahnya manusia. Mereka bisa dengan sangat tenang menyakiti lingkungan untuk kepuasan dan kepentingan diri mereka sendiri. Padahal, jikalau alam sudah murka mereka akan mendatangkan

bencana yang besar dan hal tersebut bisa menghancurkan bahkan meratakan semua aset yang mereka dirikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila merupakan cerpen yang berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi). Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi antara manusia dengan alam untuk menjaga dan juga menyakiti lingkungan. Ekologi yang terdapat di dalam cerpen ini, yaitu ekologi alam. Ekologi alam tersebut perlu dipelajari siswa karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa untuk ikut andil menjaga lingkungan alam.

Berdasarkan hasil temuan tentang ekologi tersebut, cerita pendek *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra. Selain itu, cerpen ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai positif yang ada di dalam novel dengan dunia nyata serta untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen mata kuliah Penulisan Akademik dan Publikasi yaitu Ibu Ika Febriana, M.Pd. yang telah memberikan dan mempercayakan tugas ini kepada penulis sehingga kami dapat lebih aktif dalam menganalisis sebuah cerpen dan membuat artikel publikasi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada cerpen berjudul “*Mematungku di Kaki Bukit Ini*” karya Fina Aryadila karena telah menjadi obyek penelitian dalam artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak. ISBN: 978-602-474-392-5.
- Aryadila, Fina. 2022. *Mematungku di Kaki Bukit Ini*. <http://cerpenmu.com/cerpen-kehidupan/mematungku-di-kaki-bukit-ini.html> (diakses pada 24 Maret 2023).
- Defianti, D.D. 2020. Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 321-330.
- Indriyani, D., Sukirno, S., & Bagiya, B. (2018). *Analisis majas novel cinta di dalam gelas karya andrea hirata dan skenario pembelajarannya di kelas X SMA*. Surya Bahtera, 2 (15), 1-5.
- Kaswadi. (2015). Paragdim Ekologi dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*, 2(2).
- Kurnia, Utari, Simanjuntak & Lubis. Kajian Sosiologi Feminisme dalam Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Simanjuntak. (2022). *Jurnal ALFABETA*, 5(1).
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca sastra dengan ancaman literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumardjo. 1983. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksastrasia*. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.